



PENGEMBANGAN MODUL KONSELING *COGNITIVE READINESS* SISWA SMK

Siti Uswatun Hasanah¹, Cici Yulia^{2(*)}, Nory Natalia³, Masril⁴

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia¹²

UIN Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia³⁴

hasanahuswatuna2@gmail.com¹, ciciyulia@uhamka.ac.id², norynatalia@uinmybatusangkar.ac.id³,
masril@uinmybatusangkar.ac.id⁴

Abstract

Received: 25 Juli 2024
Revised: 25 Juli 2024
Accepted: 27 Juli 2024

Mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam proses belajar dan dalam menghadapi situasi tidak terprediksi tentu perlu memiliki *cognitive readiness* yang baik. *Cognitive readiness* merupakan cara bagaimana individu dapat mempersiapkan dirinya dengan lebih baik dan siap dalam menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengevaluasi kelayakan media modul konseling *cognitive readiness* dalam meningkatkan *cognitive readiness* siswa. *Research and Development* (R&D) merupakan metode yang digunakan dalam penelitian, dengan model pengembangan ADDIE yaitu *analyze, design, develop, implement* dan *evaluation*. Namun pada penelitian ini dibatasi sampai pada tahap ketiga yaitu *development*. Modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK adalah modul yang di dalamnya berisikan tentang materi dari *cognitive readiness*, aspek-aspek *cognitive readiness* dan faktor yang mempengaruhi *cognitive readiness* itu sendiri. Modul yang dikembangkan sudah melalui tahap uji validitas yang dilakukan oleh validator ahli media dengan nilai presentase sebesar 89%, penilaian validitas oleh uji ahli materi/konten dengan hasil validitas 93% dan penilaian dari praktisi media yaitu Guru BK dengan perolehan presentase sebesar 87%. Dari hasil penilaian yang dilakukan memperoleh kesimpulan bahwa modul konseling *cognitive readiness* sangat layak untuk dikembangkan dan digunakan oleh Guru BK maupun siswa.

Keywords: Modul Konseling; *Cognitive Readiness*; SMK

(*) Corresponding Author: Yulia, ciciyulia@uhamka.ac.id

How to Cite: Hasanah, S. U., Yulia, C., Natalia, N., & Masril, M. (2024). PENGEMBANGAN MODUL KONSELING *COGNITIVE READINESS* SISWA SMK. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 790-803

INTRODUCTION

Belajar ialah salah satu upaya untuk memperoleh suatu perubahan, baik dari segi tingkah laku, pengetahuan atau keterampilan. Belajar juga diartikan sebagai aktivitas psikis yang menunjukkan adanya perubahan sebelum dan sesudah belajar baik berupa sebuah pengalaman atau aktivitas lainnya. Akan selalu ada hambatan yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar, hal tersebut disebabkan oleh dua faktor, yakni adalah faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu) seperti kesehatan fisik, psikis, emosi dan intelegensi. Kemudian faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri individu) seperti lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Jamaludin & Wardana, 2019).

Output dari proses belajar adalah hasil belajar, untuk mencapai hasil belajar yang baik perlu adanya persiapan yang dilakukan untuk menunjang keberhasilan belajarnya. Mempersiapkan hal tersebut, terdapat banyak aspek yang perlu diperhatikan, salah satunya ialah kesiapan kognitif (*cognitive readiness*). *Cognitive readiness* dipandang sebagai sifat

yang melekat pada diri individu (Mason & McQuade, 2013), sifat yang perlu untuk dimiliki dan diimplementasikan dalam kehidupan.

Cognitive readiness atau kesiapan kognitif merupakan sebuah persiapan mental meliputi keterampilan, pengetahuan, kemampuan, motivasi dan disposisi personal yang dibutuhkan oleh individu dalam membangun dan mempertahankan kinerja di lingkungan yang kompleks, dinamis dan sulit diprediksi (Fletcher, 2004). Selain itu, *cognitive readiness* didefinisikan sebuah persiapan mental sebagai respon dalam menghadapi perubahan atau situasi tidak terprediksi di perubahan dunia yang cepat untuk perubahan yang efektif (Morrison & Fletcher, 2002). *Cognitive readiness* membantu siswa mempersiapkan dirinya dalam proses belajar dan mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi baru yang sulit diprediksi, karena itulah *cognitive readiness* menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan.

Terdapat tiga aspek kesiapan kognitif, diantaranya : 1) Pengetahuan (*knowledge*) yang terdiri dari prasyarat (*prerequisites*) dan pengetahuan domain (*domain knowledge*), 2) *Skills* (Keterampilan) yang terdiri dari kemampuan beradaptasi (*adaptability*), pemecahan masalah adaptif (*adaptive problem solving*), komunikasi (*communication*), pengambilan keputusan (*decision making*), dan kesadaran situasi (*situation awareness*). 3) *Attributes* yang terdiri dari keahlian adaptif (*adaptive expertise*), berfikir kreatif (*creative thinking*), metakognisi (*metacognition*) dan kerjasama (*teamwork*) (O'Neil et al., 2014).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah tingkat pendidikan akhir berbasis kejuruan yang mengutamakan pengembangan kemampuan yang dimiliki siswa dalam bidang keahliannya masing-masing dan memiliki tugas dalam mempersiapkan siswa dengan membekali sebuah pengetahuan, sikap serta keterampilan yang siswa miliki untuk dapat bekerja sesuai dengan kemampuan yang ada dalam dirinya. Hal utama dalam pendidikan menengah kejuruan ialah mempersiapkan siswa untuk memasuki lapangan pekerjaan dan mengembangkan sikap profesionalnya dalam bekerja (Widianingsih et al., 2021).

Keberadaan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) membantu dunia usaha dalam menyiapkan pekerja yang terlatih, namun berdasarkan realitas yang ada peserta didik SMK belum secara menyeluruh memenuhi kebutuhan dalam dunia kerja berdasarkan dengan keterampilan yang dimiliki dalam bidang masing-masing (Fajriah & Sudarma, 2017). Siswa SMK yang dipersiapkan untuk dapat memasuki dunia pekerjaan setelah selesai menyelesaikan pendidikannya, perlu untuk memiliki *cognitive readiness* yang baik. Dengan *cognitive readiness* yang baik, membantu siswa mempersiapkan dirinya pada proses pembelajaran dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja yang lebih kompleks. Proses pembelajaran yang merupakan salah satu upaya dalam mempersiapkan bekal pemahaman setelah menyelesaikan pendidikannya, maka perlu adanya keseimbangan baik dari kesiapan fisik dan kesiapan kognitif.

Berdasar pada hasil observasi yang dilakukan di SMKN 7 Jakarta, melalui asesmen non-tes AUM PTSDL, siswa mengalami permasalahan dalam bidang keterampilan belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum siap dari segi kognitifnya dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga siswa kesulitan dalam menerima dan memahami materi yang guru sampaikan. Selain itu, siswa tidak siap dalam memulai pembelajaran sehingga berdampak pada timbulnya rasa malas untuk melakukan proses pembelajaran. Mengingat hal tersebut, sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Bierman et al. (2009) dengan judul "*Behavioral and cognitive readiness for school: Cross-domain associations for children attending head start*" dengan hasil studi menunjukan bahwa dimensi kesiapan perilaku sekolah yang meliputi perilaku prososial, partisipasi kelas dan perilaku agresif dipengaruhi oleh kesiapan kognitif (*cognitive readiness*) masing-masing siswa. Siswa dengan *cognitive readiness* yang baik secara keseluruhan

mendapatkan hasil yang relatif tinggi dari aspek pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki.

Berdasarkan hal itu, peran bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan di sekolah menjadi hal penting untuk diperhatikan oleh pihak sekolah khususnya Guru BK. Pada layanan BK, terdapat banyak layanan konseling yang dapat dimanfaatkan oleh Guru BK untuk meningkatkan *readiness* (Susanto, 2018), salah satunya dengan menggunakan media. Media sebagai bentuk jamak dari kata “medium”, berasal dari bahasa latin yaitu “medius” yang berarti tengah, perantara, atau pengantar (Sadiman et al., 2010). Melalui media, pemberian layanan bimbingan konseling akan lebih efektif (Prasetyawan, 2017). Salah satu media yang dapat digunakan dalam pelaksanaan layanan BK adalah modul (Tamrin, 2021). Purwanto et al. (2007) mendefinisikan modul sebagai bahan ajar yang disusun secara sistematis dan berdasar pada kurikulum tertentu serta dikemas dalam bentuk satuan pembelajaran kecil, dan memungkinkan untuk dipelajari secara mandiri kapan pun dan di mana pun.

Terdapat beberapa penelitian inovatif yang relevan dengan pengembangan modul konseling, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Rhepon et al. (2016) tentang “Pengembangan Modul Bimbingan Konseling yang dapat digunakan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk Meningkatkan *Self-esteem*”, penelitian yang dilakukan oleh Yandri et al. (2013) tentang “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Pencegahan *Bullying* di Sekolah”, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, et al., (2021) tentang “Pengembangan Modul Berbasis Android Tentang Kesiapan Kerja”, penelitian yang dilakukan oleh Karneli et al. (2020) tentang “Pengembangan Modul Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa”.

Berdasar pada beberapa penelitian di atas, belum terdapat penelitian yang mengembangkan modul konseling untuk meningkatkan *cognitive readiness* siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan modul konseling yang lebih luas salah satunya ialah untuk meningkatkan *cognitive readiness* khususnya bagi siswa SMK. Modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK merupakan media bimbingan konseling yang dapat dengan mudah digunakan oleh Guru BK ataupun siswa, karena disajikan secara sistematis dan mudah dipahami. Modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK yang dikembangkan memuat penjelasan secara menyeluruh terkait dengan *cognitive readiness*. Dengan demikian, siswa dapat mudah memahami lebih dalam hal-hal yang perlu dimiliki dan dipersiapkan oleh individu dalam menghadapi situasi yang tidak terprediksi dimasa depan.

Adanya pengembangan modul konseling yang dilakukan oleh peneliti dalam upaya meningkatkan *cognitive readiness* khususnya bagi siswa SMK diharapkan dapat memberi inovasi baru bagi Guru BK dan pendidik dalam memberikan pemahaman terkait *cognitive readiness* serta membantu siswa mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan dan situasi yang lebih kompleks saat ini atau dimasa yang akan datang dari materi yang disediakan dalam modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK.

METHODS

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 7 Jakarta. Penelitian dan pengembangan yang dilakukan menggunakan metode pengambilan data berupa data kuantitatif dan kualitatif melalui lembar penilaian. Data kuantitatif berupa daftar ceklis dan data kualitatif berupa uraian, saran dan komentar dari dosen uji ahli media, dosen uji ahli materi dan penilaian Guru BK. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan skala

pengukuran yang digunakan ialah skala *likert*. Untuk mengukur persepsi responden dalam penelitian ini, digunakan lima kategori yang dapat dilihat pada tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1.

Instrumen Skala *Likert*

Jawaban	Bobot
Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (S)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (S)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Sumber: Sanusi (2017)

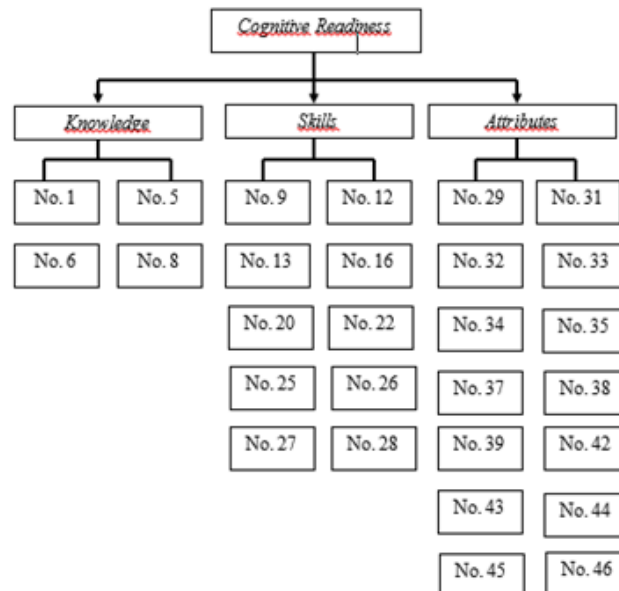
Pada penelitian ini, telah dilakukan uji validasi pada angket *cognitive readiness*. Terdapat 28 butir pernyataan yang dinyatakan valid setelah proses uji validitas dengan tarafikasi rata-rata uji reliabilitas sebesar 0,878. Menurut Azwar (2012) dalam bukunya yang berjudul “Penyusunan Skala Psikologi Edisi II, menyatakan bahwa tarafikasi uji reliabilitas sebesar 0,60. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan instrumen penelitian ini bersifat reliabel. Hasil tersebut dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2.

Perbedaan Hasil Jumlah Item Angket *Cognitive Readiness*

Variabel	Indikator	Sebelum Uji Validitas	Setelah Uji Validitas
<i>Cognitive Readiness</i>	<i>Knowledge</i>	8 Item	4 Item
	<i>Skills</i>	20 Item	10 Item
	<i>Attributes</i>	18 Item	14 Item

Sumber: hasil pengolahan uji validitas instrumen dengan software SPSS 25.0



Gambar 1.

Instrumen Valid Berdasarkan Hasil Uji Validitas

Sumber: Hasil uji validitas instrumen penelitian

Cronbach's Alpha	N of Items
.878	28

Gambar 2.
Hasil Uji Reliabilitas
Sumber: SPSS 25.0

Pengembangan modul konseling *cognitive readiness* disusun menggunakan model pengembangan ADDIE, ialah singkatan dari *Analyze, Design, Develop, Implement* dan *Evaluation*. Akan tetapi, pada penelitian ini dibatasi hanya sampai pada tahap *develop*, dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya dalam pelaksanaan tahap *implement* dan *evaluation*. Pendekatan ADDIE digunakan untuk membangun sebuah pembelajaran yang berbasis kinerja (*performance-based learning*). Implementasi pendekatan ADDIE ini merupakan sebuah pembelajaran yang berpusat pada siswa, inovatif, autentik dan inspiratif (Branch, 2010). Selain itu, konsep ADDIE juga merupakan model pengembangan yang sistematis untuk mengembangkan media pembelajaran, karena disusun secara sistematis dan menyeluruh serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan hasil yang efektif. Berikut merupakan tahapan penelitian dengan model pengembangan ADDIE:

1. *Analyze*

Tahap pertama yaitu analisis, terdapat lima tahapan yang dilakukan diantaranya; 1) Menganalisis kesenjangan kinerja, yaitu memvalidasi GAP permasalahan yang dilakukan dengan wawancara bersama Guru BK di tempat penelitian dan hasil penilaian instrumen non-tes AUM PTSDL; 2) Menentukan tujuan operasional; 3) Menentukan subjek penelitian; 4) Identifikasi sumber daya yang diperlukan; 5) Menentukan cara penyampaian produk.

2. *Design*

Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah merancang produk yang dikembangkan, terdapat tiga tahapan yang dilakukan diantaranya; 1) Membuat daftar tugas; 2) Menyusun tujuan pengembangan produk yang dilakukan; 3) Menyusun strategi penilaian.

3. *Development*

Tahap ketiga yaitu pengembangan, terdapat empat tahapan yang dilakukan diantaranya; 1) Membuat konten/media yang dikembangkan; 2) Mengembangkan media pendukung; 3) Melakukan revisi formatif; 4) Melakukan uji coba yaitu dengan melakukan validasi ahli media, validasi konten, dan penilaian guru BK.

4. *Implementation*

Tahap keempat yaitu implementasi, terdapat dua tahapan yang dilakukan, diantaranya; 1). Mempersiapkan pendidik dan peserta didik; 2) Melakukan uji coba dari produk yang dikembangkan.

5. *Evaluate*

Tahap evaluasi merupakan tahapan terakhir setelah tahap implementasi, tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas atau kelayakan dari produk yang dikembangkan.

RESULTS & DISCUSSION

Results

Jenis penelitian yang digunakan ialah *Research and Development* (R&D) yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2013). Model pengembangan yang dilakukan yaitu model ADDIE, ialah singkatan dari *Analyze, Design, Development, Implement* dan *Evaluation*. Pada penelitian yang dilakukan, pengembangan produk hanya sampai pada tahap ketiga yaitu tahap *development*, karena terbatasnya waktu dan biaya yang diperlukan oleh peneliti dalam proses pengembangan yang dilakukan.

Hasil dari penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE yakni modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK, yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memiliki *cognitive readiness* yang baik dan dapat mempersiapkan dirinya dengan lebih baik dimasa depan. Pengembangan modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK dikembangkan sesuai dengan hasil identifikasi tahapan dalam model pengembangan ADDIE, sebagai berikut:

1. Tahap Analisis (*Analyze*)

Tahapan pertama adalah menganalisis. Tahap ini terdiri dari 1) Menganalisis kesenjangan kinerja (*validate the performance gap*); 2) Menentukan tujuan instruksional (*determine instructional goals*); 3) Konfirmasi audiens yang dituju (*confirm the intended audience*); 4) Identifikasi sumber daya yang diperlukan (*identify required resources*); dan 5) Menentukan cara penyampaian produk (*determine potential delivery system*). Hasil dari tahap analisis yang dilakukan sebagai berikut:

a. Menganalisis kesenjangan kinerja (*validate the performance gap*)

Pada tahap pertama yaitu analisis kesenjangan kinerja yang ada di tempat penelitian. Hasil dari observasi yang dilakukan di SMK Negeri 7 Jakarta, melalui asesmen non tes AUM PTSDL terdapat 69,07 % siswa mengalami permasalahan dalam bidang keterampilan belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum siap dari segi kognitifnya dalam melakukan proses pembelajaran, sehingga siswa kesulitan dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, selain itu siswa tidak siap dalam memulai pembelajaran sehingga berdampak pada timbulnya rasa malas untuk melakukan proses pembelajaran.

Hasil dari pemberian angket *cognitive readiness* untuk siswa, yang mencakup tiga aspek *cognitive readiness*, diantaranya *knowledge*, *skills* dan *attributes*, dengan skor rata-rata pada masing-masing aspek diantaranya yaitu skor 42% pada aspek *knowledge* dengan kategori 'CUKUP', skor 40% pada aspek *skills* dengan kategori 'RENDAH' dan skor 39% pada aspek *attributes* dengan kategori 'RENDAH'. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 3.
Hasil Perolehan Angket *Cognitive Readiness*

No.	Aspek	Skor	Kategori
1	<i>Knowledge</i>	42%	CUKUP
2	<i>Skills</i>	40%	RENDAH
3	<i>Attributes</i>	39%	RENDAH

Sumber: dihitung dengan menggunakan Microsoft Excel

Tabel 4.

Kategori Presentase Penelitian	
Presentase	Kategori
81 - 100 %	Sangat Tinggi
61 - 80 %	Tinggi
41 - 60 %	Cukup
21 - 40 %	Rendah
1 - 20 %	Sangat Rendah

Sumber: Agip (2009)

Membantu siswa dalam memiliki *cognitive readiness* yang baik dapat dilakukan dengan dikembangkannya modul *cognitive readiness* yang lebih mendalam agar dapat memudahkan siswa dalam memahami pentingnya *cognitive readiness* untuk masa depan yang lebih baik.

b. Menentukan tujuan instruksional (*determine instructional goals*)

Tujuan dari pengembangan yang dilakukan adalah untuk membantu siswa dalam memiliki kesiapan *cognitive readiness* yang baik dan meningkatkannya. Selain itu, dengan adanya pengembangan modul *cognitive readiness* dapat memudahkan guru BK dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah dan memudahkan siswa dalam memahami secara lebih mendalam mengenai *cognitive readiness*.

c. Konfirmasi audiens yang dituju (*confirm the intended audience*)

Subjek penelitian yaitu siswa kelas XI TKJ 2, yang berjumlah 30 siswa di SMK Negeri 7 Jakarta yang beralamat di Jl. Tenggiri No.. 1 16, RT.16/RW.6, Jati, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13220.

d. Identifikasi sumber daya yang diperlukan (*identify required resources*)

Sumber daya yang diperlukan dalam penelitian ini diantaranya adalah; 1) Pustaka sebagai rujukan sumber materi yang akan dimuat dalam modul konseling *cognitive readiness*, yang terdiri dari buku-buku yang membahas *cognitive readiness* serta jurnal-jurnal penelitian baik nasional maupun internasional yang menunjang kemudahan dalam proses pengembangan modul *cognitive readiness* siswa SMK; 2) Aplikasi *canva* media pendukung dalam pembuatan desain *cover* dan isi modul konseling yang dibuat; 3) Validator ahli media yang memberikan penilaian dan saran dari produk yang dikembangkan; 4) Validator ahli materi yang memberikan penilaian dan saran dari media yang dikembangkan sesuai dengan aspek kelayakan isi materi dan penyajian materi; 5) Guru BK yang melakukan penilaian kelayakan modul yang dikembangkan sesuai aspek kelayakan media dan isi konten.

e. Menentukan cara penyampaian produk (*determine potential delivery system*)

Penggunaan media modul konseling *cognitive readiness* yang dikembangkan dapat digunakan sebagai bahan materi dalam pemberian layanan bimbingan klasikal atau bimbingan kelompok oleh Guru BK di sekolah, selain itu modul konseling *cognitive readiness* juga dapat menjadi *handbook* bagi peserta didik dalam mempelajari dan memahami *cognitive readiness* secara mandiri dengan mengakses *soft file* dari modul konseling *cognitive readiness*.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Tahapan kedua adalah merancang. Tahap perancangan terdiri dari 1) Membuat daftar tugas (*conduct a task inventory*); 2) Menyusun tujuan kinerja (*compose performance objective*); dan 3) Menyusun strategi penilaian (*generate testing strategies*). Hasil dari tahap perancangan yang dilakukan, sebagai berikut:

a. Membuat daftar tugas (*conduct a task inventory*)

Pada tahap awal desain pengembangan media modul konseling *cognitive readiness* peneliti menyusun daftar tugas yang peneliti lakukan dalam pengembangan media modul konseling *cognitive readiness* agar dapat terselesaikan dengan baik. Daftar tugas yang disusun sebagai berikut; 1) Analisis materi, dalam hal ini peneliti menganalisis materi terkait dengan *cognitive readiness* dari beberapa referensi seperti buku, jurnal dan referensi ilmiah lainnya. Materi yang disusun dalam modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK diantaranya mencakup hakikat dan konsep *cognitive readiness*, pengertian *cognitive readiness*, aspek-aspek *cognitive readiness*, faktor yang mempengaruhi *cognitive readiness*, peran orang tua, Guru BK dan lingkungan terhadap *cognitive readiness*, dan penelitian yang berbasis *cognitive readiness*; 2) Membuat soal latihan pada setiap sub pembahasan, dalam hal ini peneliti mencantumkan soal latihan sebagai evaluasi untuk siswa yang bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa dari setiap materi yang sudah di pelajari. Soal latihan yang di sediakan disesuaikan dengan sub bab pembahasan; 3) Membuat instrumen validasi, pada tugas ini peneliti membuat lembar validitas ahli media, validitas ahli materi dan penilaian Guru BK untuk memperoleh hasil kelayakan media yang dikembangkan.

b. Menyusun tujuan kinerja (*compose performance objective*)

Pada tahap pengembangan media modul konseling *cognitive readiness* tujuan dari kinerja pengembangan yang dilakukan adalah terselesaikannya media modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK untuk memberikan pemahaman mengenai *cognitive readiness* dan membantu siswa dalam meningkatkan *cognitive readiness* dengan lebih baik.

c. Menyusun strategi penilaian (*generate testing strategies*)

Pada tahap perancangan media yang dilakukan, penyusunan strategi penilaian terdiri dari; 1) Validasi ahli media sebagai validator dari produk yang dikembangkan dan memberikan saran pengembangan yang lebih baik sesuai dengan aspek tampilan visual; 2) Validasi ahli materi sebagai validator dari produk yang dikembangkan dan memberikan saran pengembangan yang lebih baik sesuai dengan aspek kelayakan isi dan penyajian materi; 3) Penilaian Guru BK sebagai praktisi media, yang memberikan penilaian kelayakan dari modul yang dikembangkan.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

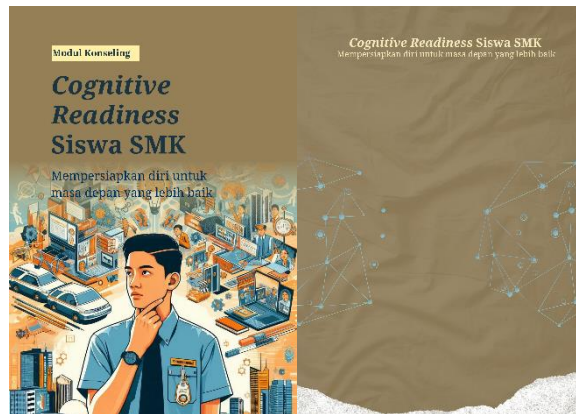
Tahapan ketiga adalah pengembangan. Tahap pengembangan yang dilakukan terdiri dari 1) Menghasilkan konten (*generate content*); 2) Mengembangkan media pendukung (*select or develop supporting media*); dan 3) Melaksanakan revisi formatif (*conduct formative revision*). Hasil dari tahap pengembangan yang dilakukan sebagai berikut:

a. Menghasilkan konten (*generate content*)

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan menghasilkan modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK, untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan *cognitive readiness* dan mempersiapkan diri untuk masa depan yang lebih baik.

b. Mengembangkan media pendukung (*select or develop supporting media*).

Media pendukung yang digunakan dalam proses pembuatan dan penyelesaian modul konseling *cognitive readiness* adalah aplikasi *Canva*. Adapun hasil dari penggunaan aplikasi *Canva* sebagai media pendukung dalam membuat desain modul yang dikembangkan adalah sebagai berikut:



Gambar 3.

Tampilan *cover* depan dan belakang modul *cognitive readiness*
Sumber: *Canva*

DAFTAR ISI	
UCAPAN TERIMA KASIH	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
SINGKUP MODEL	ix
PETA KOMPETENSI	x
Modul 1. Hakikat <i>Cognitive Readiness</i>	1
1.1 Materi Hakikat <i>Cognitive Readiness</i> 2	
1.2 Latihan	10
1.3 Jawaban	13
1.4 Rangkuman	16
Modul 2. Pengertian, Fungsi dan Tujuan <i>Cognitive Readiness</i>	18
2.1 Materi Pengertian, Fungsi dan Tujuan <i>Cognitive Readiness</i>	18
2.2 Latihan	28
2.3 Jawaban	31
2.4 Rangkuman	35
Modul 3. Aspek Knowledge	36
3.1 Materi Aspek Knowledge	37
3.2 Latihan	43
3.3 Kunci Jawaban	46
3.4 Rangkuman	50
Modul 4. Aspek Skill	52
4.1 Materi Aspek Skill	53
4.2 Latihan	59
4.3 Kunci Jawaban	62
4.4 Rangkuman	65
Modul 5. Aspek Attitude	68
5.1 Materi Aspek Attitude	69
5.2 Latihan	79
5.3 Jawaban	83
5.4 Rangkuman	86
Modul 6. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Cognitive Readiness</i>	89

Gambar 4.

Tampilan isi modul *cognitive readiness*
Sumber: *Modul Cognitive Readiness*

c. Melaksanakan revisi formatif (*conduct formative revision*)

Pada tahap ini, dilakukan uji coba kelayakan media konseling berdasarkan dengan produk yang dihasilkan yaitu modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK. Pelaksanaan revisi formatif terdiri dari beberapa tahap, diantaranya validasi ahli dan penilaian praktisi media oleh Guru BK. Validasi ahli dibagi menjadi dua, yakni validasi ahli media dan validasi ahli materi. Untuk validasi ahli media dilakukan oleh satu orang dosen uji ahli media dan untuk validasi uji ahli materi dilakukan oleh dua orang dosen uji ahli materi. Sedangkan penilaian dari praktisi media adalah Guru BK di SMK Negeri 7 Jakarta yang berjumlah empat orang. Tim validator dari produk yang dikembangkan diantaranya sebagai berikut:

Tabel 5.
 Tim Validator Produk

Nama	Tim	Tugas
Cici Yulia, M.Pd., Kons	Validator ahli media	Memvalidasi produk modul konseling dari sisi media
Dr. Masril, M.Pd., Kons Nory Natalia, S.Psi.I., S.Pd., M.Pd	Validator ahli materi/konten	Memvalidasi produk modul konseling dari sisi materi

Sumber: Tim Validator Produk

Hasil penilaian yang telah dilakukan oleh dosen uji ahli media, dosen uji ahli materi dan praktisi media (Guru BK), diperoleh hasil keseluruhan untuk untuk Modul Konseling *Cognitive Readiness* Siswa SMK, sebagai berikut:

Tabel 6.
 Hasil Penilaian Keseluruhan Uji Ahli Media, Materi dan Guru BK

No.	Kategori	Presentase	Kriteria
1	Uji ahli media	89%	Sangat Layak
2	Uji ahli materi	93%	Sangat Layak
3	Praktisi Media	87%	Sangat Layak
	Rata-rata	90%	Sangat Layak

Sumber: Diolah dari hasil penilaian keseluruhan uji ahli media, materi dan Guru BK

Tabel 7.
 Kategori Presentase Kelayakan

Presentase	Kategori
80 - 100 %	Sangat Layak
61 – 80 %	Layak
41 – 60 %	Cukup Layak
21 – 40 %	Tidak Layak
< 20 %	Sangat Tidak Layak

Sumber: Arikunto (2013)

Discussion

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, pada tahap *analyze*, memperoleh hasil yaitu permasalahan yang terdapat di SMK Negeri 7 Jakarta adalah rendahnya *cognitive readiness* yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengolahan instrumen penelitian berupa angket *cognitive readiness* yang diberikan kepada siswa kelas XI TKJ 2. Instrumen yang diberikan memuat tiga aspek dalam *cognitive readiness* diantaranya *knowledge*, *skills* dan *attributes*. Dimana, pada aspek *knowledge* mendapatkan skor rata-rata sebanyak 42% dengan kategori “cukup”, aspek *skills* memperoleh rata-rata skor sebesar 40% dengan kategori “rendah” dan aspek *attributes* memperoleh skor rata-rata sebesar 39% dengan kategori “rendah”. Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 7 Jakarta cenderung memiliki *cognitive readiness* yang rendah.

Pada tahap *design*, modul yang dikembangkan disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Dengan menyediakan materi-materi *cognitive readiness* yang lebih spesifik, diantaranya pembahasan terkait hakikat dan konsep *cognitive readiness*, pengertian

cognitive readiness, aspek-aspek *cognitive readiness*, faktor yang mempengaruhi *cognitive readiness*, peran orang tua, Guru BK dan lingkungan terhadap *cognitive readiness*, dan penelitian yang berbasis *cognitive readiness*. Peneliti juga menyertakan latihan soal yang dapat diisi oleh siswa dengan tujuan sebagai bahan evaluasi dari pemahamannya tentang *cognitive readiness*. Selain itu, peneliti juga merancang penilaian untuk uji validasi yang dilakukan oleh uji ahli media, uji ahli materi dan praktisi media (Guru BK).

Pada tahap pengembangan (*development*), telah dihasilkan Modul Konseling *Cognitive Readiness* yang dinilai sangat layak oleh uji ahli media dengan hasil validitas 89% berada pada kategori “sangat layak”, penilaian validitas oleh uji ahli materi/konten dengan hasil validitas 93% berada pada kategori “sangat layak” dan penilaian dari praktisi media yaitu Guru BK dengan perolehan presentase sebesar 87% berada pada kategori “sangat layak”. Pada modul yang dikembangkan oleh peneliti terdapat pembahasan yang lebih mendalam terkait dengan *cognitive readiness* dan latihan soal untuk menguji pemahaman dari peserta didik setelah diberikannya materi dari modul *cognitive readiness*. Sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rhepon et al. (2016) tentang “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling yang tepat dapat digunakan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk Peningkatan *Self-Esteem* Siswa” Hasil studi menunjukkan bahwa dengan adanya pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk Guru BK dapat membantu siswa dalam meningkatkan *self-esteem* dengan baik.

Pada modul konseling *cognitive readiness* terdapat susunan materi yang terstruktur, mudah dipahami dan *user friendly*, hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Karneli et al. (2020) tentang “Pengembangan Modul Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa” dengan hasil studi menunjukkan bahwa dengan dikembangkannya modul tersebut membantu siswa dalam mengontrol perilaku agresif dan siswa merasa terbantu. Selain itu, siswa dapat memahami materi yang terdapat dalam modul tersebut dengan baik. Hal ini mempertegas bahwa modul konseling berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap peserta didik.

Selain itu, modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK yang dikembangkan juga menghadirkan materi terkait dengan hal-hal yang perlu dimiliki oleh siswa yang dapat membantu siswa untuk lebih siap dari segi fisik dan mental dalam menghadapi tantangan yang tidak terprediksi dan mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia pekerjaan yang lebih kompleks. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Leksana et al. (2013) tentang “Pengembangan Modul Bimbingan Karier Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa” tujuan dari studi ini adalah untuk meningkatkan kematangan karier siswa, hasil uji coba lapangan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebelum dan sesudah menggunakan modul bimbingan karier berbasis multimedia interaktif. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khairani & Mudjiran (2022) tentang “Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan karakter tangguh siswa dalam belajar” dengan hasil studi menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan efektif dalam meningkatkan karakter tangguh siswa dalam belajar.

Selain menjelaskan pentingnya mempersiapkan diri siswa untuk lebih mandiri dan siap menghadapi setiap situasi dan tantangan dimasa depan, membantu siswa dalam melatih dirinya untuk lebih terampil dan memiliki kemampuan interpersonal yang baik merupakan hal penting yang juga terdapat dalam modul konseling *cognitive readiness*. Selaras dengan studi yang dilakukan oleh Tausikal et al. (2016) tentang “Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa” dengan hasil studi menunjukkan adanya peningkatan sebelum dan sesudah penggunaan modul dalam meningkatkan kemampuan interpersonal siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Laksmi et al. (2021) tentang “Pengembangan Modul Konseling Behavioral untuk meningkatkan *Self-achievement* Peserta Didik” dengan hasil studi menunjukkan

bahwa modul tersebut sangat layak untuk dikembangkan dan dapat membantu guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling dengan lebih baik serta dapat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi dirinya.

Berdasarkan hal tersebut, keberadaan bimbingan dan konseling yang kreatif dan inovatif dalam proses pemberian layanan menjadi suatu pembaharuan yang perlu dilakukan. Membantu siswa untuk lebih mandiri melalui pelayanan yang terarah merupakan tujuan dari bimbingan konseling itu sendiri, Prayitno (2009) mengatakan “Pelayanan konseling tertuju pada kondisi pribadi yang mandiri, sukses dan berkehidupan efektif kesehariannya”. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atas, peneliti berharap dengan adanya pengembangan Modul Konseling *Cognitive readiness* siswa SMK ini dapat membantu Guru BK khususnya, dalam proses pelayanan bimbingan dan konseling dan membantu siswa dalam memaksimalkan *cognitive readiness* nya dengan baik sehingga peserta didik lebih siap dalam menghadapi setiap tantangan yang lebih kompleks saat ini ataupun dimasa yang akan datang. Meskipun demikian, mengingat adanya lima tahapan dalam proses pengembangan yang perlu dilakukan, untuk lebih sempurna maka perlu adanya penelitian lanjutan untuk tahap *implement* dan *evaluation* dengan cakupan yang lebih luas.

CONCLUSION

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengembangan modul konseling *cognitive readiness* siswa SMK dengan moden pengembangan ADDIE dinyatakan “sangat layak” untuk digunakan pada pemberian layanan bimbingan dan konseling. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil validitas uji ahli media dengan presentase kelayakan sebesar 89% dengan kategori “sangat layak”, penilaian validitas oleh uji ahli materi/konten dengan hasil validitas 93% dengan kategori “sangat layak dan penilaian dari praktisi media yaitu Guru BK dengan perolehan presentase sebesar 87% dengan kategori “sangat layak”. Memperoleh rata-rata skor nilai dengan presentase sebesar 90%.
2. Dengan dilakukannya penelitian dan pengembangan modul konseling diharapkan dapat memberikan inovasi baru dalam dunia bimbingan dan konseling dan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam bagi siswa khususnya, terkait pentingnya *cognitive readiness* sebagai upaya dalam mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk masa depan.
3. Dengan keterbatasan pengembangan pada penelitian ini yang hanya sampai pada tahap *development*, mengingat adanya lima tahapan dalam model pengembangan ADDIE ini, diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan dua tahap selanjutnya yaitu *implementation* dan *evaluation*.

REFERENCES

- Agip, Z. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Bierman, K. L., Torres, M. M., Domitrovich, C. E., Welsh, J. A., & Gest, S. D. (2009). Behavioral and cognitive readiness for school: Cross-domain associations for children attending Head Start. *Social Development*, 18(2), 305-323.
- Branch, R. M. (2010). *In Instructional Design: The ADDIE Approach*. New York: Springer.
- Fajriah, U. N., & Sudarma, K. (2017). Pengaruh Praktik Kerja Industri, Motivasi Memasuki Dunia Kerja, dan Bimbingan Karir Pada Kesiapan Kerja Siswa. *Economic Education Analysis Journal*. 6(2), 421-432.
- Fletcher, J. D. (2004). *Cognitive readiness: Preparing for the unexpected* (IDA Document D-3061). Alexandria, VA: Institute for Defense Analyses.
- Hidayat, D. R., Amalia, A. A., Ramadhani, D., Nurfatimah, D. A., Amatullah, N. W., & Adawiyah, R. (2021). Adaptabilitas karir mahasiswa Universitas Negeri Jakarta selama masa pandemi Covid-19. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 5(2), 108-120.
- Jamaludin, A. D., & Wardana, D. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center.
- Karneli, Y., Neviyarni., Firman., & Yulidar. (2020). Pengembangan Modul Konseling Kreatif dalam Bingkai Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Menurunkan Perilaku Agresif Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*. 6(1), 43-49.
- Khairani, C. P., & Mudjiran. M. (2022). Pengembangan modul bimbingan dan konseling untuk meningkatkan karakter tangguh siswa dalam belajar. *JRTI (Jurnal Roset Tindakan Indonesia)*. 7(4), 642-650.
- Laksmi, I. A. A. W., Dantes, N., & Dharsana, K. (2021). Pengembangan Modul Konseling Behavioral untuk meningkatkan Self-achievement Peserta Didik. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*. 6(1), 1-7.
- Leksana, D. M., Wibowo, M. E., & Tadjri, I. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan Karier Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kematangan Karier Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 2(1), 1-9.
- Mason, P. A., & McQuade, J. S. (2013). Preface to the Special Issue on Exploring Cognitive Readiness in Complex Operational Environments: Advances in Theory and Practice, Part III. *Journal of Cognitive Engineering and Decision Making*, 7(1).
- Morrison, J. E., & Fletcher, J. D. (2002). *Cognitive readiness* (IDA Paper P-3735, Contract DASW01 98C0067). Alexandria, VA: Institute for Defense Analyses.
- O'Neil, H. F., Perez, R. S., & Beker, E. L. (2014). *Teaching and Measuring Cognitive Readiness*. New York: Springer US
- Prayitno. (2009). *Wawasan Profesional Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Purwanto, Rahadi, A., & Lasmono, S. (2007). *Pengembangan Modul*. Jakarta: Pendidikan PUSTEKKOM Depdiknas
- Rhepon, S., Nirwana, H & Marjohan. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling yang dapat digunakan Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk Peningkatan Self-Esteem (Penghargaan terhadap Diri Sendiri) Siswa. *Konseling*. 5(1), 66-71.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Harjito. (2018). *Media Pembelajaran Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, teori, dan aplikasinya*. Jakarta: Kencana
- Tamrin, M. (2021). Pengembangan Modul Pembelajaran IPS Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3747-3754.

- Tausikal, J. M. S., Mudjiran., & Nirwana, H. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Interpersonal Siswa. *Konselor*, 5(3), 133-138.
- Yandri, H., Daharnis, & Nirwana, H. (2013). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling Untuk Pencegahan Bullying di Sekolah. *KONSELOR: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1).